

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN IKLIM
SEKOLAH DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK
NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT
KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

TESIS

OLEH

**HOTMAN HASUGIAN
NPM. 161804044**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN IKLIM
SEKOLAH DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK
NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT
KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**HOTMAN HASUGIAN
NPM. 161804044**

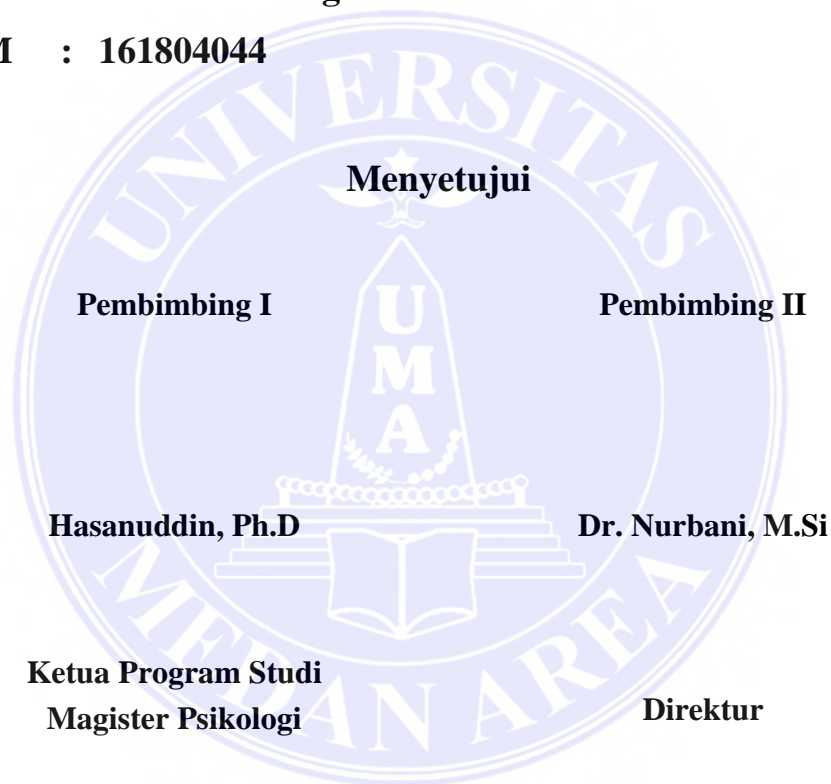
**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Iklim Sekolah dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat

N a m a : Hotman Hasugian

N P M : 161804044



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons

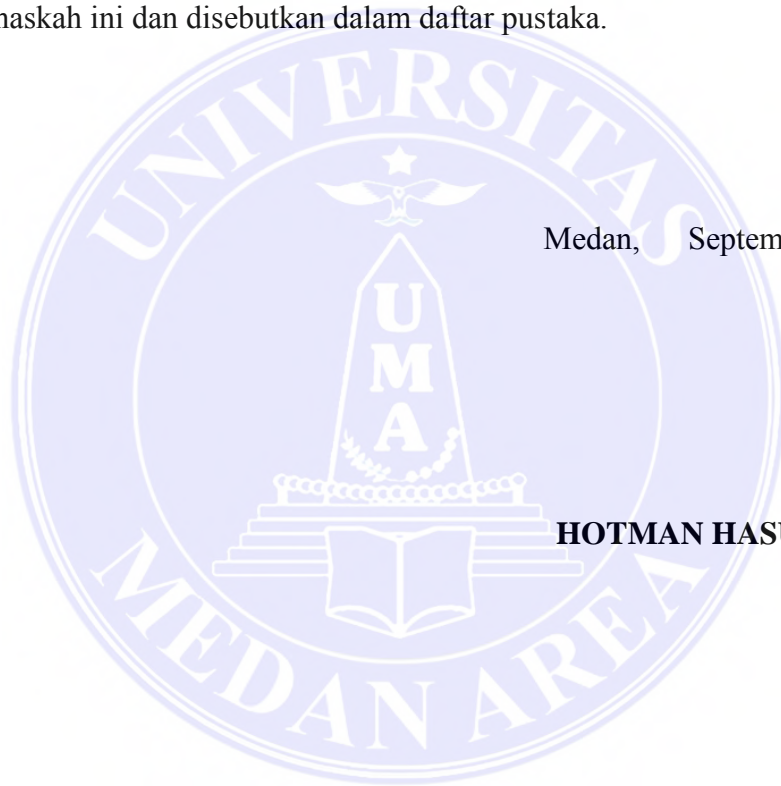
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2018

HOTMAN HASUGIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : HOTMAN HASUGIAN
2. NPM : 161804044
3. Tempat/Tanggal Lahir : Salak, 29 Februari 1984
4. Agama : Kristen Protestan
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Pakpak
6. Status Pernikahan : Menikah
7. Pekerjaan : Guru
8. Tempat Pekerjaan : SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut
9. Pendidikan Terakhir : S1 Pend. Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,
Universitas Negeri Medan
10. Alamat Rumah : Jalan Emas No.06 Salak, Kecamatan Salak,
Kabupaten Pakpak Bharat
11. Nama Ayah : Alm.Bagian Hasugian
12. Nama Ibu : Nole Br Boangmanalu
13. Nama Istri : Desniar Sinaga
14. Judul Tesis : Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Iklim
Sekolah dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1
Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak
Bharat
15. Pembimbing I : Hasanuddin, Ph.D
16. Pembimbing II : Dr. Nurbani, M.Si

Medan, September 2018
Peneliti,

HOTMAN HASUGIAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **”HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Pakpak Bharat, September 2018

Penulis

HOTMAN HASUGIAN

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT"**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan material maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng., M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani., MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS.Kons., S.Psi
4. Komisi Pembimbing: Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D dan Dr. Nurbani, M.Si
5. Alm. Bagian Hasugian dan Nole Br. Bongmanalu (Ayahanda dan Ibunda tercinta) yang telah memperjuangkan dan mendoakan peneliti.
6. Desniar Sinaga (Istri tercinta) dan putri saya yang tersayang Nathania Putri Hasugian yang telah ikut memperjuangkan dan mendoakan peneliti.

7. Rensi Hasugian, Risma Elentina Hasugian, Reslinda Hasugian, Rintang Hasugian, Wantoni Hasugian (Kakak dan Abang tercinta) serta keponakan-keponakanku yang telah ikut memperjuangkan dan mendoakan peneliti.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.
9. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area
10. Sopian Manik, S.Pd, M.Si selaku Kepala SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut yang telah memberikan izin penelitian pada peneliti.
11. Rekan Guru-Guru SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut yang telah memberikan suport dan dukungan kepada peneliti.
12. Seluruh staff/pegawai TU SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut
13. Seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut, khususnya Kelas XI sebagai subjek penelitian yang telah membantu peneliti.

ABSTRAK

HOTMAN HASUGIAN. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Iklim Sekolah dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara: (1) pola asuh orangtua dengan asertivitas; (2) iklim sekolah dengan asertivitas; (3) pola asuh demokratis orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas. Aspek pola asuh demokratis orangtua (Yatim dan Irwanto), aspek iklim sekolah (Cohen et.al dalam Pinkus 2009), aspek asertivitas (Alberti & emmons dalam Al,Ain,2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut sebanyak 572 siswa dengan sampel 140 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *proportionate Random Sampling*. Metode kuisioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh demokratis orangtua, iklim sekolah dan asertivitas. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian yang diperoleh pada $\alpha = 5\%$ adalah: (1) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan asertivitas dimana koefisien $R_{x_1y} = 0,744$ dan koefisien determinannya (R^2) = 0,553 atau sebesar 55,3%; (2) ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan asertivitas dimana $R_{x_2y} = 0,738$ dan koefisien determinannya (R^2) = 0,545 atau sebesar 54,5%; (3) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas dimana $R_{x_1x_2} = 0,756$ dan koefisien determinannya (R^2) = 0,571 atau sebesar 57,1%. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh pola asuh demokratis orangtua, iklim sekolah dan asertivitas kategori tinggi.

Kata Kunci: Asertivitas, Pola Asuh Demokratis Orang Tua, Iklim Sekolah

ABSTRACT

HOTMAN HASUGIAN. Relationship of Parents' Democratic Care Pattern and School Climate with Student Assertiveness at SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Pakpak Bharat District. Master of Psychology. Program University of Medan Area Postgraduate. 2018.

This study aims to determine the significant relationship between: (1) parenting parents with assertiveness; (2) school climate with assertiveness; (3) parental democratic parenting and school climate with assertiveness. Aspects of parenting democratic parenting (Yatim and Irwanto), school climate aspects (Cohen et.al in Pinkus 2009), assertiveness aspects (Alberti & Emmons in Al, Ain, 2013). The population in this study were all students of SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut as many as 572 students with a sample of 140 students. Sampling using proportionate random sampling method. Questionnaire method is used to collect data about parental democratic parenting, school climate and assertiveness. Data analysis technique uses multiple regression analysis method. Based on data analysis, the results obtained at $\alpha = 5\%$ are: (1) there is a significant relationship between parental democratic parenting with assertiveness where the coefficient $R_{x1y} = 0.744$ and the determinant coefficient (R^2) = 0.553 or 55.3%; (2) there is a significant relationship between school climate and assertiveness where $R_{x2y} = 0.738$ and the determinant coefficient (R^2) = 0.545 or 54.5%; (3) there is a significant relationship between parental democratic parenting and school climate with assertiveness where $R_{x1x2} = 0.756$ and its determinant coefficient (R^2) = 0.571 or 57.1%. From the results of the calculation of the mean hypothetical and empirical mean obtained parental democratic parenting, school climate and high category assertiveness.

Keywords: Assertiveness, Democratic Parenting, School Climate

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan.....	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 KerangkaTeori	16
2.1.1 Asertifitas siswa	16
1. Defenisi asertifitas	16
2. Aspek-aspek asertivitas.....	19
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertivitas	22
2.1.2 Pola asuh demokratis orangtua.....	24
1. Defenisi pola asuh demokratis orangtua	24
2. Aspek-aspek pola asuh demokratis orangtua	27
2.1.3 Iklim sekolah	29
1. Defenisi Iklim Sekolah.....	29
2. Aspek-aspek iklim sekolah.....	31
2.2 Kerangka Konsep	36
2.2.1 Hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan asertivitas siswa.....	37
2.2.2 Hubungan iklim sekolah dengana sertivitas siswa.....	38
	vi

2.2.3 Hubungan pola asuh demokratis orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa.....	39
2.3 Hipotesis	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian	42
3.4 Defenisi Operasional	42
3.4.1. Asertivitas	42
3.4.2. Pola asuh demokratis orangtua	43
3.4.3. Iklim sekolah	44
3.5 Populasi dan Sampel.....	44
3.5.1. Populasi	44
3.5.2. Sampel	45
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.7 Metode Pengumpul Data	46
3.7.1 Asertivitas siswa	46
3.7.2 Pola asuh demokratis orangtua	48
3.7.3 Iklim sekolah	49
3.8 Prosedur Penelitian	50
3.8.1. Tahap Persiapan Penelitian.....	50
3.9 Teknik Analisa Data	51
3.9.1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas	52
3.9.2. Uji Asumsi	53
1. Uji Normalitas	53
2. Uji Linieritas	53
3.9.3. Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Orientasi Kancan Penelitian	55
4.2. Persiapan Penelitian.....	56

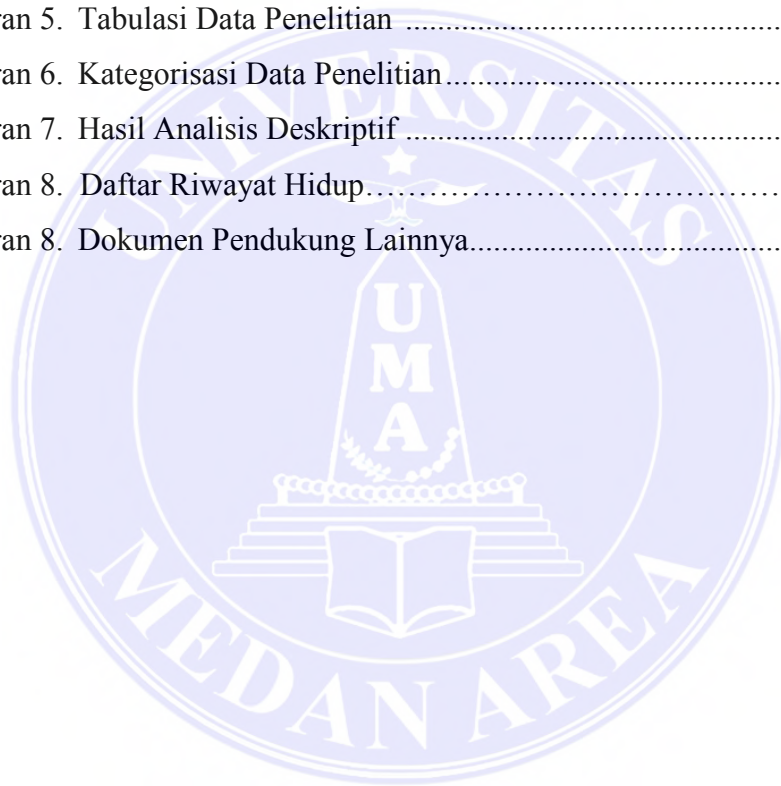
4.3.	Pelaksanaan Penelitian	56
4.3.1.	Penyusunan Alat Ukur	57
1.	Skala pola asuh demokratis orangtua	57
2.	Skala iklim sekolah	58
3.	Skala Asertivitas	60
4.4.	Analisa Data dan Hasil Penelitian	62
4.4.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	62
1.	Hasil uji validitas dan reliabilitas skala pola asuh demokratis orangtua	62
2.	Hasil uji validitas dan reliabilitas skala iklim sekolah	63
3.	Hasil uji validitas dan reliabilitas skala asertivitas	64
4.4.1	Uji Asumsi	66
1.	Uji Normalitas	66
2.	Uji Linieritas	67
4.4.2	Uji Hipotesis	67
4.4.3	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
1.	Mean Hipotetik	71
2.	Mean Empirik	71
3.	Kriteria	71
4.5	Pembahasan	73
4.5.1	Pola Asuh demokratis orangtua dengan Asertivitas siswa	73
4.5.2	Iklim Sekolah dengan Asertivitas siswa	75
4.5.3	Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Iklim Sekolah dengan Asertivitas	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Simpulan	81
5.2.	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut.....	44
Tabel 2 Jumlah Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 PGGS	46
Tabel 3 Kisi-kisi Skala Asertivitas	47
Tabel 4 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Demokratis Orangtua	49
Tabel 5 Kisi-kisi Skala Iklim Sekolah	50
Tabel 6 Distribusi Item Skala Pola Asuh Demokratis Orangtua Sebelum Uji Coba	58
Tabel 7 Distribusi Item Skala Iklim Sekolah Sebelum Uji Coba	59
Tabel 8 Distribusi Item Skala Asertivitas Sebelum Uji Coba	61
Tabel 9 Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Pola Asuh Demokratis Orangtua.....	63
Tabel 10 Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Iklim Sekolah	64
Tabel 11 Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Asetivitas	65
Tabel 12 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	66
Tabel 13 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	67
Tabel 14 Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	68
Tabel 15 Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	70
Tabel 16 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	88
Lampiran 2. Lembar Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba	98
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	105
Lampiran 4. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	108
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian	132
Lampiran 6. Kategorisasi Data Penelitian	144
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif	155
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup	163
Lampiran 8. Dokumen Pendukung Lainnya	164



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Republik No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1). Berkaitan dengan itu, Hurlock (Yusuf, 2001) berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa sebab pendidikan merupakan proses penyampaian suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimana didalamnya termasuk unsur berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu. Dalam makna yang lebih luas lagi bahwa pendidikan mencakup setiap proses yang membantu dalam membentuk pemikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup karena seseorang harus mempelajari cara pikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dari bagian hidup ini.

Kondisi seperti ini menuntut agar pendidikan mampu membentuk dan menciptakan manusia yang berkualitas meliputi memiliki daya inisiatif, kreatif, dan dedikasi yang tinggi. Dengan demikian para lulusan (*output*) dari institusi pendidikan diharapkan memiliki bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang dapat menempa diri mereka untuk lebih mandiri dalam kehidupannya. Sehingga mampu memberikan kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dan strategis, sekaligus merupakan wahana dalam membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa jalur yang diantaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Depdiknas, 2009). Setiap jenjang pendidikan tersebut terdiri dari anak-anak dengan usia yang berbeda. Pada umumnya siswa Sekolah Dasar (SD) adalah anak-anak berusia 6-12 tahun, sedangkan siswa SMP dan SMA berusia sekitar 12 sampai 19 tahun. Masa ini digolongkan sebagai masa remaja awal sampai remaja akhir (Sukadji, 2000).

Proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar,

metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun sarana dan prasarana.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu". Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar. Siswa SMK dituntut untuk dapat aktif dalam mengemukakan pendapat, saran dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka. Siswa SMK juga dituntut untuk perilaku asertif secara efektif. Perilaku asertif merupakan sebuah kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan individu-individu untuk bertindak menurut kepentingan individu sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkal hak-hak orang lain. (Alberti & Emmons).

Asertivitas atau sikap tegas sering disebut pula dengan ketegasan diri berarti bahwa perilaku orang yang cenderung dapat menyatakan apakah dirinya setuju atau tidak. Menurut Calhoun dalam Sugiyo (2005: 105) mengemukakan bahwa sikap tegas adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung jujur dan tepat. Orang menjadi asertif atau tegas berarti bahwa orang tersebut telah belajar dari hidupnya untuk mendapatkan apakah dia lurus dan tegas dan berkomunikasi dengan cara yang jujur serta konstruktif. Orang yang asertif tidak membiarkan orang lain menghalangi jalur pemenuhan kebutuhannya dan berkomunikasi dengan sopan, halus dan baik sehingga orang lain merasa mendapat perlakuan yang menyenangkan dan pada gilirannya orang lain tersebut akan mengerti apa yang dikomunikasikan. Dengan demikian maka akan tercipta suatu hubungan yang baik dengan orang lain sehingga komunikasi menjadi menyenangkan.

Menurut Sugiyo (2005:112) ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

- 1) Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
- 2) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
- 3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Kemampuan mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada orang lain khususnya terhadap apa yang kita inginkan, akan memaksimalkan peluang

mendapatkan lebih apa yang kita inginkan. Jika biasanya seorang pasif, lalu agresif terhadap orang lain, maka tindakan tersebut mengurangi harga diri dan percaya diri. Agresif biasanya menyebabkan orang menghindari kita. Dengan bertindak asertif, kita mendapatkan lebih apa yang diinginkan apapun kondisinya. Nantinya akan muncul harga diri dan memberikan percaya diri untuk bertindak asertif. Adalah penting untuk bertindak asertif tidak hanya untuk mendapatkan lebih dari apa yang kita inginkan tetapi juga merasakan lebih baik terhadap diri sendiri dan perilaku kita.

Menurut Robert Norton dan Barbara Warnist dalam Sugiyo (2005:112) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif yaitu : (a) terbuka, (b) tidak cemas, (c) berprinsip, (d) tidak mudah dipengaruhi. Dalam hal ini terbuka yaitu ada keterusterangan dan mengungkapkan perasaan mereka terhadap orang lain, tidak cemas dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi, selalu bersemangat dan merasa siap dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut. Selain itu karakteristik orang asertif juga dapat dilihat dari kemampuan untuk berprinsip kuat yaitu, mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut. Tidak mudah dipengaruhi juga termasuk dalam karakteristik orang yang asertif yaitu, tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka. Keanekaragaman individu yang ada terkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang asertif maupun individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif.

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Pergettenggetteng Sengkut pada tanggal 23 juli 2018, ditemukan masalah yang berhubungan

dengan asertivitas. Sebagian besar siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat ataupun pemikirannya tentang sesuatu hal. Siswa kurang berprinsip dan mudah terpengaruh terhadap temannya atau tidak berpendirian, tidak jujur dan kurang bertanggung jawab. Siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi karena takut berbeda, dikucilkan dan takut salah. Siswa tidak bisa menolak ajakan temannya untuk melakukan hal-hal tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang mengalami pola asuh yang salah dan bersekolah ditempat yang kurang kondusif.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat, pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung hampir semua siswa kurang aktif menyampaikan pendapat mereka. Hanya beberapa siswa yang mau aktif memberikan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan mereka tentang topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain melalui pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke beberapa kelas di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut pada tanggal 04 agustus 2018. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan guru BK yang lain dan ternyata masalah yang sama juga mereka hadapi ketika menyampaikan pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa kurang mampu menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang diajarkan oleh gurunya. Observasi atau pengamatan juga penulis lakukan. Perilaku yang dapat diamati yaitu, siswa masih merasa malu-malu untuk mengungkapkan perasaan dan lebih banyak diam pada saat mengikuti kegiatan. Bahkan beberapa siswa terlihat acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK menunjukkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, siswa-siswa di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut masih belum bisa untuk bersikap asertif. Siswa cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan, siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Hal tersebut terjadi disemua mata pelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

Membangun sikap yakin terhadap diri sendiri bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu proses dan lingkungan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua yang merupakan lingkungan pertama yang dimiliki dan dikenal oleh anak menduduki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak terutama ketika mereka masih berada dalam proses pendidikan. Bagaimana orang tua membesarkan serta mendidik anak akan berdampak pada bagaimana karakter anak terbentuk, yang dalam hal ini adalah sikap si anak terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini juga akan mempengaruhi keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya.

Ferrari dan Ollivete dalam Ghufron dan Risnawita (2010:165) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan

perilaku prokrastinasi. Berbeda dengan pengasuhan otoriter, orang tua yang mendidik anaknya dengan demokratis akan menyebabkan timbulnya sikap asertif karena anak merasa diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri sehingga memunculkan rasa percaya diri.

Sikap tidak berani mengungkapkan pendapat muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orang tua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan mereka. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian pada akhirnya memicu anak menimbulkan sikap kurang percaya diri. Selain itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap asertif anak, di mana kondisi lingkungan yang terlalu mengekang atau kurang membiasakan anak berpendapat di rumah akan menyebabkan anak tersebut kurang percaya diri.

Dasar kepribadian seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, apakah akan menjadi seorang pribadi yang asertif atau akan menjadi pribadi yang pendiam. Pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional yang diungkapkan oleh perilaku orang tua. Orang tua bisa membantu untuk meningkatkan sikap asertif anak dengan memberikan kebebasan berpendapat terhadap anak sehingga mereka terbiasa menyampaikan pendapatnya tentang apa saja dan di mana saja. Misalnya dengan mengajak anak mengobrol setiap malam setelah makan malam bersama tentang aktivitas yang sudah mereka lakukan sepanjang hari.

Berbicara masalah asertivitas siswa berhubungan dengan iklim sekolah. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan energik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Asertivitas siswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (2001) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al. 2009)

mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif.

Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan energik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Menurut Larsen dalam Moedjiarto (2002) dijelaskan bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk mendukung sebuah kebiasaan belajar sebuah kebiasaan yang baik bagi siswanya. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklm sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku (Depdikbud, 1982). Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklm sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. Pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah akan menyebabkan semakin tingginya disiplin belajar siswa, karena terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Perilaku ditentukan oleh lingkungan dan individu. Hal ini sesuai dengan bahasan psikologi social. Kurt Lewin, seorang ahli psikologi sosial merumuskan pengaruh lingkungan dalam perilaku. Penelitian yang dilakukan Walberg & Greenberg (dalam Deporter dkk, 2000) menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi disiplin belajar akademis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa SMK Negeri 1 Pergeteng-getteng Sengkut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Asertivitas siswa adalah sikap seseorang yang memiliki pendirian yang baik, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan sekitar, dan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

- b. Asertivitas adalah sifat yang dimiliki seseorang untuk tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- c. Asertivitas adalah pikiran yang luas, terbuka, tidak bimbang terhadap sesuatu.

Sedangkan menurut seorang guru, asertivitas adalah sikap terbuka dalam berkomunikasi, memiliki sikap positif dalam menghadapi masalah, selalu berpegang teguh terhadap yang diinginkan, dan memiliki niat untuk sukses.

Tesis yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang” Arihta Peranginangin, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area mengatakan bahwa perhatian orang tua dan iklim sekolah sangat erat hubungannya dengan disiplin siswa.

Jurnal vol 1. No. 1 (2016) “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bulling* pada Siswa SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta T.A 2016/2017” Mira Aliza Rachmawati, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, mengemukakan bahwa iklim sekolah berhubungan dengan perilaku *Bullying*, semakin buruk iklim sekolah maka akan semakin tinggi perilaku *Bullying* di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat asertivitas siswa berhubungan dengan pola asuh orang tua dan iklim sekolah. Dengan demikian penulis tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul, “ **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut Tahun Pembelajaran 2018/2019.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
2. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
3. Pola asuh orang tua yang bagaimanakah yang paling berhubungan dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
4. Bagaimana iklim sekolah SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
5. Bagaimana tingkat asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
6. Apakah terdapat hubungan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
7. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan pola asuh orang tua terhadap asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.
- 2 Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.
- 3 Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Pada tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut serta memperkaya wawasan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan yang mengkaji tentang Pola asuh orang tua, Iklim Sekolah dan asertivitas siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu dan pengembangan pendidikan, khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

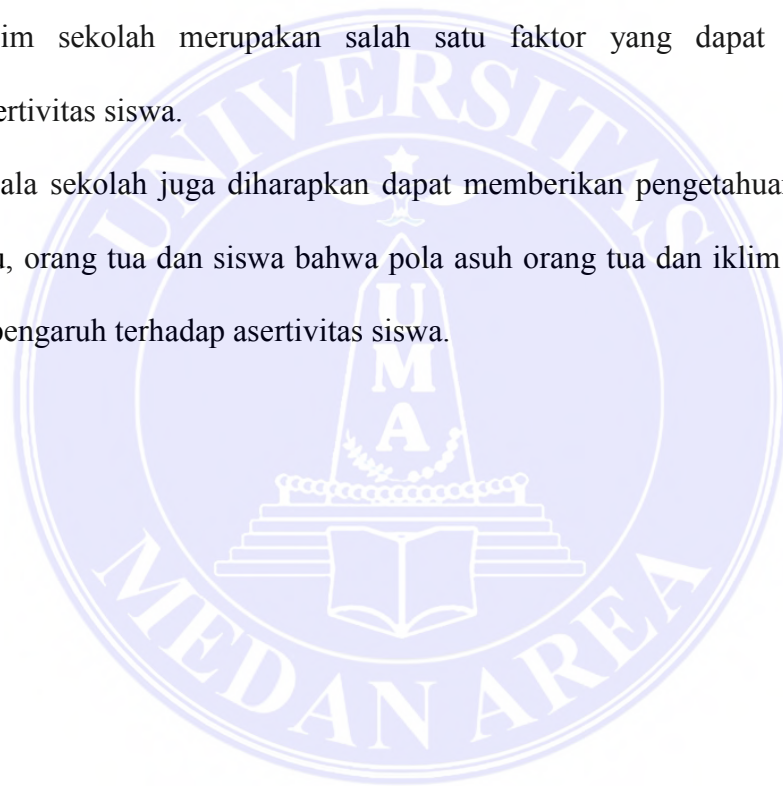
2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah mengenai ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan iklim sekolah

terhadap asertivitas siswa dan dapat menjadi pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan asertivitas siswa.

b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara pragmatis secara khusus kepada guru, orang tua dan siswa bahwa:

- 1) Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menyadari bahwa pola asuh orang tua dan iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat asertivitas siswa.
- 2) Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para guru, orang tua dan siswa bahwa pola asuh orang tua dan iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap asertivitas siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Asertivitas siswa

1. Defenisi asertivitas

Assertive berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Secara harfiah perilaku asertif adalah kemampuan untuk menyatakan atau menegaskan pikiran, perasaan, tindakan, keinginan dan kebutuhan dengan jelas tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain.

Orang yang memiliki perilaku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stein dan Book (2000:87) sebagai berikut:

Kemampuan asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar yakni:

- 1) Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk mengungkapkan perasaan marah, hangat, dan seksual).
- 2) Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun tidak mungkin harus mengorbankan sesuatu).

- 3) Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita).

Menurut Janasz, dkk (2006) asertif disebut sebagai kemampuan untuk mengungkapkan keinginan secara jelas dan terbuka, tetapi masih menghargai kepentingan dan perasaan orang lain. Bedell & Shelly (2007) mengatakan bahwa, asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan dan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan, selain itu juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang asertif, maka dapat dipahami bahwa asertivitas siswa atau tegas sering disebut pula dengan ketegasan seorang siswa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain.

Corey dalam Gunarsa (2004:220) mengemukakan bahwa latihan asertif bisa bermanfaat untuk dipergunakan dalam menghadapi mereka yang:

- 1) Tidak bisa mengekspresikan kemarahan atau perasaannya yang tersinggung.
- 2) Mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
- 3) Terlalu halus (sopan) yang membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari keberadaannya.
- 4) Mengalami kesulitan untuk mengekspresikan afeksi (perasaan yang kuat dan respons-respons lain yang positif).

- 5) Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya.

Dengan memperhatikan beberapa uraian di atas, dapat diketahui antara lain asertif merupakan sikap yang diperoleh manusia dari bawaan atau keturunan, namun asertif merupakan sikap yang diperoleh dari belajar dan latihan yang dibiasakan. Untuk itu selain dengan bantuan konselor, kita juga dapat melatihnya sendiri. Rini (dalam Sunardi, 2010:5) menguraikan beberapa tips agar kita bisa bersikap asertif yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersikap pasti.
- 2) Bertanya.
- 3) Berikan penjelasan atas penolakan secara singkat, jelas, dan logis.
- 4) Gunakan kata-kata yang tegas.
- 5) Sikap tubuh mengekspresikan atau mencerminkan “bahasa” yang sama dengan pikiran dan verbalisasi.
- 6) Gunakan kata-kata “Saya tidak akan...” atau “Saya sudah memutuskan untuk...” dari pada “Saya sulit...”.
- g. Mengalihkan.
- h. Tidak perlu meminta maaf atas penolakan yang di sampaikan.
- i. Janganlah mudah merasa bersalah.
- j. Bisa bernegosiasi dengan pihak lain agar kedua belah pihak mendapatkan jalan tengahnya, tanpa harus mengorbankan perasaan, keinginan dan kepentingan masing-masing.

Berbagai uraian di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa orang asertif akan lebih matang secara emosi karena dia menanggapi kritik dengan lapang dada, marah dengan kepala dingin, mengungkapkan marah secara wajar, mampu menyatakan ketidaksetujuan, bersikap tegas dan berani mengatakan tidak, mendukung pendapat orang lain dan dapat menyatakan perasaan.

2. Aspek-aspek asertivitas

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (dalam Al'Ain, 2013) adalah sebagai berikut :

a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan

b. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.

c. Mampu mempertahankan diri

Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat

d. Mampu menyatakan pendapat

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain

e. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa aspek-aspek asertivitas meliputi bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Keanekaragaman individu yang ada terkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang asertif maupun individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif. Sedangkan dalam makalah tentang latihan asertif yang ditulis oleh Sunardi (2010:3) secara umum, orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ciri lain, diantaranya adalah:

- 1) Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir.
- 2) Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya.
- 3) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan, atau dapat merugikan orang lain.

- 4) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.
- 5) Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya, dan sopan.
- 6) Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan.
- 7) Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidak setujuan, perbedaan pandangan secara proporsional.
- 8) Tidak mudah tersinggung, sensitif, dan emosional.
- 9) Terbuka untuk ruang kritik.
- 10) Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik.
- 11) Mampu memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham.
- 12) Mampu meminta bantuan, pendapat, atau pandangan orang lain ketika sedang menghadapi masalah.

Sedangkan ciri-ciri individu bersikap asertif menurut Townen (dalam Al'Ain, 2013:35) yaitu individu memiliki ciri terbuka kepada orang lain meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah siswa merasa bebas untuk mengemukakan diri sendiri

melalui kata-kata, terbuka dan jujur, mampu mengekspresikan diri dengan jelas serta mampu berkomunikasi secara efektif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas

Terbentuknya perilaku asertif pada seseorang umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang sifatnya kompleks. Menurut Sunardi (2010:2) seperti: 1) pola asuh dan harapan orang tua, 2) faktor kebudayaan, 3) sosial ekonomi, 4) status, 5) harga diri, 6) dan cara berfikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif (Hergina, 2012) dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

1) Jenis Kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung dan kompromis.

2) Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya akan mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, yang didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang

diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

3) Konsep diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor Eksternal

1) Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

2) Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Feldman,dkk (Rakos, 1991) menyatakan bahwa ras memberi pengaruh pada perilaku asertif. Hal senada juga dikemukakan oleh Astuti (2007) yang menyatakan mahasiswa yang berasal dari etnis madura lebih asertif dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari etns jawa. Hal itu pula yang diungkapkan oleh Garrison dan Jenkins (Rakos, 1991) yang menyatakan bahwa ras kulit putih lebih asertif, sedangkan ras kulit hitam lebih agresif.

Berdasarkan kajian teori tentang asertivitas maka peneliti mensintesis bahwa asertivitas siswa adalah ketegasan seorang siswa untuk mengungkapkan

pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain secara jujur dan penuh perasaan. Asertivitas siswa dapat diungkap dengan indikator 1) mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan percaya diri, 2) mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, 3) mampu menyampaikan keinginan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya, 4) mampu menyatakan perasaan secara jujur, dan 5) mampu menyatakan atau mengutarakan pendapat atau gagasan kepada orang lain.

2.1.2 Pola Asuh Orangtua

1. Defenisi pola asuh orangtua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmimi dalam Septiari, 2012:162).

Toha (2006:110) mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksinya dengan anak-anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anaknya.

2. Aspek-aspek Pola asuh

Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Yatim dan Irwanto (1991), terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira Petranto, 2005:55). Misalnya, anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir,

anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri dalam Harahap 2016)

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu

ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri dalam Harahap 2016).

Pola asuh demokrasi memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Ira Petranto, 2005:57). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya. (Debri dalam Harahap 2008).

Pola asuh permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Berdasarkan kajian teori tentang pola asuh orangtua maka peneliti mensintesis bahwa pola asuh orangtua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal.

Pola asuh orang tua ada tiga yaitu: pola asuh otoriter yaitu pengasuhan yang keras yang harus mengikuti kemauan orang tua saja tanpa kesepakatan bersama, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam kontrol orang tua, pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan kepada anaknya namun tidak dikontrol oleh orang tua, pola asuh permisif cenderung bebas melakukan apapun yang anak inginkan. Pola asuh orangtua dapat diungkap dengan indikator 1) orangtua bersifat membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal, 2) mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua, 3) mendorong anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua, 4) pembuatan aturan dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama, 5) orangtua bersikap serba bebas (membolehkan) dan 6) tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak.

2.1.3 Iklim Sekolah

1. Defenisi iklim sekolah

Litwin dan Stringer dalam Gunbayi (2007:1) menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.

Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Halpin dan Croft (dalam Tubbs dan Garner, 2008:17) menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang *intangibile* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Hoy dan Miskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009:33) menjelaskan iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif

dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah. Menurut Hoy, Smith dan Sweetland (dalam Milner dan Khoza, 2008:158), iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Sorenson dan Goldsmith (2008:30) memandang iklim sekolah sebagai kepribadian kolektif dari sekolah. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Cohen et.al. (dalam Pinkus, 2009:14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun nonfisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik.

Dengan iklim yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim yang kondusif menurut Mulyasa (2004:45) mencakup : Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib, ditunjang oleh optimisme dan harapan

warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Dari beberapa defnisi tentang iklim sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Aspek-aspek iklim sekolah

Hofman, Sabo dan Bliss (dalam Gunbayi (2007:2) menjabarkan 6 dimensi iklim sekolah, yang dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu aspek perilaku kepala, dan aspek perilaku guru. Tiga dimensi perilaku kepala sekolah yang diukur adalah *supportive*, *directive*, dan *restrictive*, sedangkan tiga dimensi perilaku guru yang diukur adalah *collegial*, *committed*, dan *disengaged*. *Supportive*, adalah perilaku kepala sekolah yang diarahkan kepada kebutuhan sosial dan prestasi kerja. Kepala sekolah suka menolong, benar-benar memperhatikan guru, dan berupaya untuk memotivasi dengan menggunakan kritik yang konstruktif dan dengan memberikan contoh melalui kerja keras. *Directive*, adalah perilaku kepala sekolah yang kaku. Kepala sekolah terus-menerus memantau hampir semua aspek perilaku guru di sekolah. *Restrictive*, adalah perilaku kepala sekolah yang membatasi pekerjaan guru daripada memfasilitasinya. Kepala sekolah membebani guru dengan pekerjaan administratif, dan permintaan lainnya yang mengganggu tanggung jawab mengajar. *Collegial* adalah perilaku guru yang terbuka dan mendukung interaksi antara guru secara profesional. Seperti saling menghormati dan membantu satu sama lain baik

secara pribadi maupun secara profesional. *Committed*, adalah perilaku guru yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial. Guru bekerja ekstra keras untuk memastikan keberhasilan siswa di sekolah. *Disengaged* adalah perilaku guru yang kurang fokus dan bermakna bagi kegiatan profesional.

Cohen, et.al. (dalam Pinkus, 2009:14), menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 1) *safety*, 2) *teaching and learning*, 3) *interpersonal relationships*, dan 4) *institutional environment*.

Kategori pertama terdiri atas a) *rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten; b) *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; dan c) *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian.

Kategori kedua terdiri atas a) *support for learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara; dan b) *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab, serta pembuatan keputusan yang etis.

Kategori ketiga terdiri atas: a) *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang tua; b) *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; dan c) *social support students* menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

Kategori keempat, terdiri atas a) *school connectedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; dan b) *physical surroundings*, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa iklim sekolah adalah perpaduan kepemimpinan dengan interaksi perilaku personel di sekolah, yaitu hubungan antar personel-personel sekolah pada waktu melaksanakan pekerjaan mereka. Menurut Silver menyebutkan **perilaku kepala sekolah** yang dapat mempengaruhi pengelolaan iklim sekolah ada empat, yakni : (1) menciptakan jarak hubungan atau perilaku (2) menekankan produksi sekolah (3) membuat persahabatan (4) mempertimbangkan individualitas atau kemanusiaan. Sedangkan dilihat dari **perilaku guru**, penciptaan iklim sekolah dipengaruhi oleh empat aspek yaitu : (1) perpecahan atau konflik (2) terlalu banyak urusan dengan ketatausahaan (3) ada

rasa kebersamaan, seperti gembira, kerja sama dan loyal (4) pergaulan intim yang mengandung kepercayaan, melibatkan kehidupan pribadi, serta bersahabat sampai di luar pekerjaan dinas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi iklim sekolah. Aspek tersebut adalah (1) perilaku siswa yang antusias mengikuti pembelajaran. (2) Perilaku guru atau tenaga pendidik yang profesional melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. (3) Perilaku staf tata usaha dan seluruh pihak yang berhubungan dengan sekolah. (4) Demikian juga perilaku kepala sekolah sebagai pimpinan di suatu sekolah.

Halpin dan Don B. Croft dalam Burhanuddin (2000:67), mengemukakan bahwa iklim-iklim organisasi sekolah itu dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Iklim Terbuka

Yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2) Iklim Bebas

Melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya karena untuk memenuhi kepuasan pribadi.

3) Iklim Terkontrol

Bercirikan “impersonal” dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan.

4) Iklim yang Familier

Adalah suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan.

5) Iklim Keayahan

Organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya.

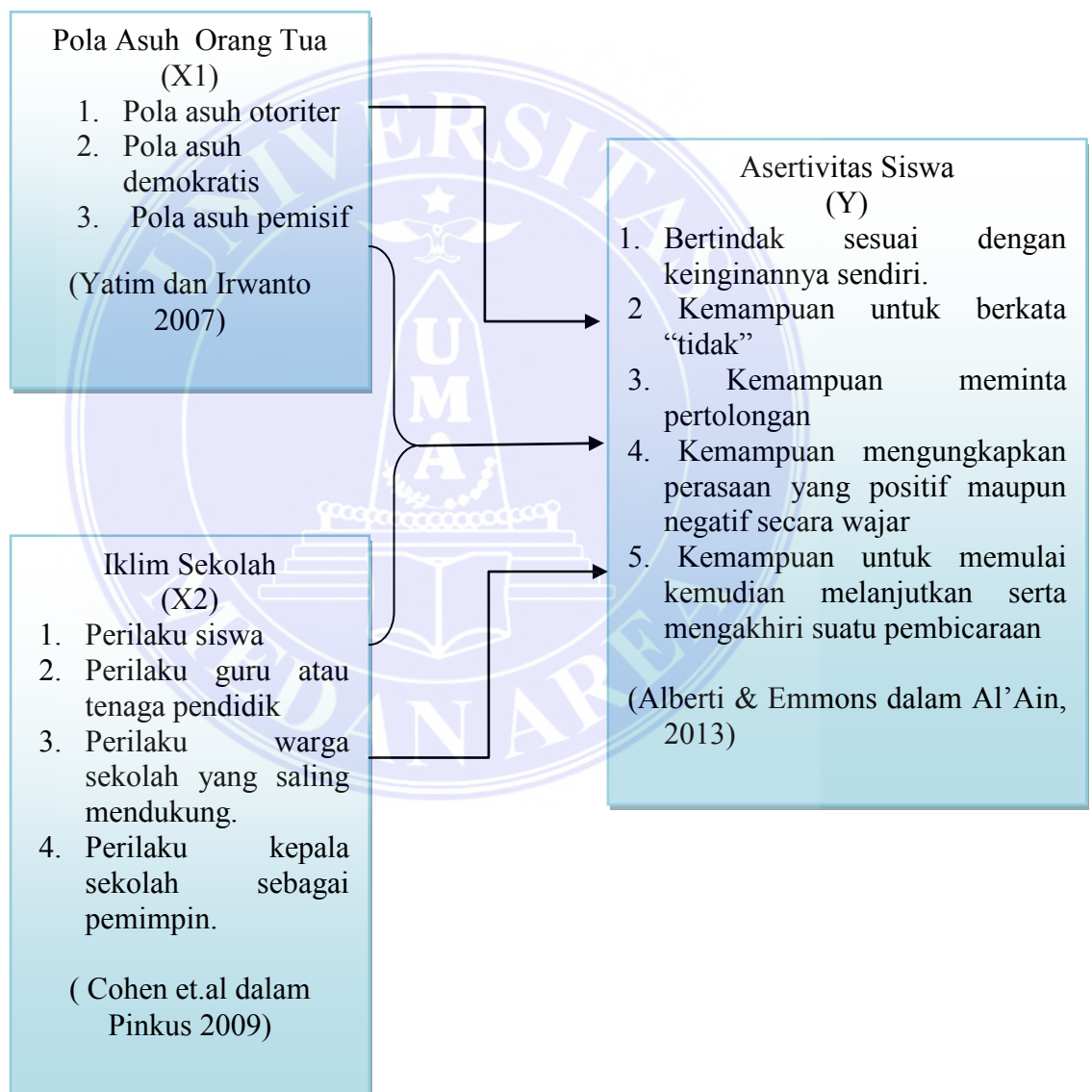
6) Iklim Tertutup

Para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Pola asuh orangtua adalah

Berdasarkan kajian teori tentang iklim sekolah maka peneliti mensintesis bahawa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Apek iklim sekolah dapat diungkap sengan indikator 1) perasaan siswa yang aman dan nyaman, 2) guru atau

tenaga pendidik mampu menciptakan rasa kebersamaan, seperti rasa gembira, kerja sam adan loyal, 3) seluruh warga sekolah menghargai perbedaan individu pada semua tingkatan, dan 4) kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah penuh persahabatan.

2.2 Kerangka Konseptual



2.2.1 Hubungan pola asuh orang tua dengan asertivitas siswa

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Aspek pola asuh orangtua ada tiga yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter dengan indikator membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal serta mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua maka anak akan merasa takut dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Hal ini karena anak sudah terbiasa di rumah mengikuti saja apa kata orangtuanya sehingga anak tersebut tidak bersifat asertif.

Jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis dengan indikator mendorong anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua serta pembuatan aturan dalam keluarga ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama maka anak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat. Hal ini terjadi karena anak sudah terbiasa di rumah menyampaikan pendapatnya di rumah dan pendapatnya sudah selalu dipertimbangkan oleh orangtuanya sehingga anak merasa dihargai dan senang mengungkapkan pendapat atau bersifat asertif.

Jika orangtua menerapkan pola asuh permisif dengan indikator orangtua bersikap serba bebas (membebaskan) serta tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak maka anak akan tidak bersifat asertif. Hal ini disebabkan karena anak tidak terbiasa menghargai pendapat orangtuanya di rumah

sehingga ketika menyampaikan idea tau gagasan anak cenderung tidak mempedulikan perasaan orang lain.

2.2.2 Hubungan iklim sekolah dengan asertivitas siswa

Iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Apek iklim sekolah dapat diungkap dengan indikator 1) perasaan siswa yang aman dan nyaman, 2) guru atau tenaga pendidik mampu menciptakan rasa kebersamaan, seperti rasa gembira, kerja sam adan loyal, 3) seluruh warga sekolah menghargai perbedaan individu pada semua tingkatan, dan 4) kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah penuh persahabatan.

Jika semua indikator iklim sekolah tersebut baik atau kondusif maka siswa yang belajar di sekolah tersebut akan bersifat asertif. Perilaku asertif adalah sebuah kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan individu-individu untuk bertindak menurut kepentingan individu sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang kondusif akan berhubungan dengan sikap asertif siswa. Siswa akan bertindak menurut kepentingannya sendiri, mampu membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, dapat mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan mampu menerapkan hak-hak pribadinya tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

2.2.3 Hubungan pola asuh orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa

Pola asuh orangtua di rumah mempunyai hubungan dengan asertivitas siswa. Jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter maka siswa cenderung tidak bersifat asertif. Jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka siswa akan bersifat asertif karena sudah terbiasa di rumah menyampaikan pendapat dan gagasannya. Jika orangtua menerapkan pola asuh permisif maka anak cenderung kurang bersifat asertif karena sudah terbiasa menyampaikan pendapat atau gagasan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Tingkat asertif siswa juga berhubungan dengan iklim sekolah tempat siswa memperoleh pendidikan. Iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Jika perasaan siswa aman dan nyaman saat mengikuti proses pembelajaran maka siswa tersebut akan bersifat asertif karena tidak merasa tertekan. Hal ini terjadi jika guru atau tenaga pendidik dapat menciptakan rasa kebersamaan seperti rasa gembira pada setiap siswa. Selain itu, seluruh pihak sekolah juga harus menghargai perbedaan tiap individu pada setiap tingkatan. Dan juga kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan persahabatan.

Individu yang bertingkah laku asertif merupakan individu yang dapat melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari individu lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak individu lain, mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara

nyaman serta mampu untuk mengungkapkan keinginan secara jelas dan terbuka, tetapi masih menghargai kepentingan dan perasaan orang lain. Selain itu, individu yang asertif mampu juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dan iklim sekolah yang kondusif akan berhubungan dengan tingkat asertivitas siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan tiga hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.
2. Ada hubungan antara iklim sekolah dengan asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*Correlations Research*). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Gay dalam Emzir (2007:38); Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2012:12), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode korelasional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara 3 variabel, yaitu pola asuh orangtua dan iklim sekolah berhubungan dengan asertivitas siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut pada tanggal 23 juli s/d 07 Agustus 2018.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Terikat (Y) : Asertivitas siswa
2. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua (X1) dan Iklim Sekolah(X2)

3.4 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

3.4.1 Asertivitas

Asertivitas siswa adalah ketegasan seorang siswa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain secara jujur dan penuh perasaan. Asertivitas siswa dapat diungkap dengan indikator 1) mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan percaya diri, 2) mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, 3) mampu menyampaikan keinginan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya, 4) mampu menyatakan perasaan

secara jujur, dan 5) mampu menyatakan atau mengutarakan pendapat atau gagasan kepada orang lain.

3.4.2 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Pola asuh orangtua dapat diungkap dengan indikator 1) orangtua bersifat membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal, 2) mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua, 3) mendorong anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orangtua, 4) pembuatan atura dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama, 5) orangtua bersikap serba bebas (membolehkan) dan 6) tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak.

3.4.3. Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk belajar, berkomunikasi, dan bergaul dalam organisasi sekolah. Apek iklim sekolah dapat diungkap sengan indikator 1) perasaan siswa yang aman dan nyaman, 2) guru atau tenaga pendidik mampu menciptakan rasa kebersamaan, seperti rasa gembira, kerja sam adan loyal, 3) seluruh warga sekolah menghargai perbedaan individu pada semua tingkatan, dan 4) kepala sekolah mampu menciptakan lingkunagan sekolah penuh persahabatan.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek yang terlibat dalam sebuah penelitian. Populasi menjadi wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, ditelusuri, dan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan data atau temuan penelitian. Dari pengertian di atas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut semester ganjil pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 572 orang.

Tabel 1
Data Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah
1.	Sepuluh (X)	172
2.	Sebelas (XI)	184
3.	Duabelas (XII)	216
Total		572

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diukur untuk mengetahui jumlah responden yang akan diteliti. Karena populasi sampai 572 orang siswa yang diperoleh melalui survei pendahuluan, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan dilakukan penelitian berdasarkan Arikunto. Arikunto (2010) menyatakan bahwa jika besar populasi lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 20% - 25% sehingga berdasarkan ketentuan tersebut, maka peneliti mengambil ukuran 25% sebagai tolak ukur penelitian.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 140 siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Tahun Pelajaran 2018/2019

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan responden yang terlibat pada masing-masing kelompok ditentukan dengan menggunakan mengundi nomor absensi secara rambang (random). Teknik sampling ini dipilih agar semua anggota pada populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian dengan tujuan untuk menghindari bias. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian pada masing-masing kelompok dihitung secara proposional dengan membandingkan jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dengan jumlah populasi pada masing-masing kelas. Berdasarkan perbandingan jumlah sampel dan sebaran populasi pada tabel 1 di atas, maka sebaran jumlah sampel dapat ditunjukkan sebagaimana pada label 2 di bawah ini:

Tabel 2
Jumlah Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	XI ATPH	Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura	18	14
2.	XI AK	Akuntansi	25	19
3.	XI AP	Administrasi Perkantoran	27	21
4.	XI TKJ ¹	Teknik Komputer Jaringan	28	21
5.	XI TKJ ²		32	24
6.	XI TKR	Teknik Kendaraan Ringan	22	17
7.	XI TSM	Teknik Sepeda Motor	32	24
JUMLAH TOTAL			184	140

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yang berbentuk angket yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden dapat mengisi dengan mudah. Skala yang digunakan dalam penelitian terdiri atas skala asertivitas siswa, pola asuh orangtua dan iklim sekolah.

3.7.1 Asertifitas siswa

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala asertivitas yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Lazarus (dalam Mauboy, 2011) yaitu (1) bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (2) Kemampuan untuk berkata “tidak”, (3) Kemampuan meminta pertolongan, (4) Kemampuan mengungkapkan perasaan yang positif maupun negative secara wajar, (5) Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan. Skala tersebut telah diteliti kesahihan dan keandalannya oleh Mauboy (2011) dengan validitas yang bergerak dari angka 0,3 sampai 0,6 dan reliabilitas 0,90.

Tabel 3
Kisi-kisi Skala Asertivitas

No.	Aspek – Aspek	Indikator	Nomor Item		
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1.	Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri	Mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan percaya diri	1, 2, 3, 4	20, 21	6
2.	Kemampuan untuk berkata “tidak”	Mampu menanggapi kritik, celaan dan kemarahan dari orang	5, 6, 7	22, 23, 24, 25	7

		lain.			
3.	Kemampuan meminta pertolongan	Mampu menyampaikan keinginan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya.	8, 9, 10	26, 27, 28	6
4.	Kemampuan mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif secara wajar	Mampu menyatakan perasaan secara jujur.	11, 12, 13, 14, 15	29, 30, 31, 32	9
5.	Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan	Mampu menyatakan pendapat atau gagasan kepada orang lain	16, 17, 18, 19	33, 34, 35	7
Total			19	16	35

3.7.2 Pola asuh orangtua

Data terhadap pola asuh orangtua dijangkau dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator persepsi terhadap pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua disusun mengacu pada tiga tipe pola asuh menurut Baumrind (dalam Hasibuan, 2005), yaitu : *Demokratis, Permissif, dan Otoriter*. Jumlah butir pernyataan pada skala pola asuh orangtua 15 dengan butir *favourable* dan 15 butir *unfavourable*.

Bentuk instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan dan alternatif jawaban yang meliputi lima pilihan yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) Tidak Setuju (TS) dan Sangat tidak Setuju (STS). Jawaban dari setiap pernyataan positif masing-masing

diberi skor : Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, kurang setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan untuk jawaban dari pernyataan negatif masing-masing diberi skor : Sangat Setuju = 1, Setuju =2, kurang setuju (KS) = 3, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 5 Kisi-kisi instrumen persepsi terhadap pola asuh orangtua ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orangtua

No	Aspek	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jmlh
1	Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua bersifat membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal 	2, 4	23, 25	10
		<ul style="list-style-type: none"> Mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orang tua 	1, 3, 5, 6	24, 26	
2	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak 	7, 10, 13, 14, 15	27, 29, 31	14
		<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan aturan dalam keluarga ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama 	8, 9, 11, 12	28, 30	
3	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua bersikap serba bebas (membolehkan) 	17, 18, 20, 21	32, 35	11
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak 	16, 19, 22	33, 34	
Jumlah					

3.7.3 Iklim sekolah

Skala Iklim Sekolah disusun berdasarkan dimensi Iklim Sekolah yaitu: a) dimensi perilaku siswa, b) dimensi perilaku guru dan tenaga pendidik, c) dimensi perilaku warga sekolah yang saling mendukung, d) dimensi perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin.

Tabel 5
Kisi-kisi Skala Iklim Sekolah

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Perilaku siswa	Perasaan siswa yang aman	1, 2, 3, 4, 5	23, 24, 25, 26	9
2	Perilaku guru atau tenaga pendidik	Menciptakan rasa kebersamaan seperti rasa gembira, kerja sama dan loyal.	6, 7, 8, 9, 10, 11	27, 28, 29, 30	10
3	Perilaku seluruh warga sekolah	Menghargai perbedaan individu pada semua tingkatan.	12, 13, 14, 15, 16, 17	31, 32, 33	9
4	Perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin	Menciptakan lingkungan sekolah penuh persahabatan.	18, 19, 20, 21, 22	34, 35	7
Jumlah			22	13	35

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap persiapan penelitian

Dalam tahap persiapan ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Pembuatan alat ukur

Skala asertivitas siswa menggunakan skala yang dibuat oleh Alberti dan Emmons (dalam Siampa, 2011), Pola asuh orangtua disusun mengacu pada tiga

tipe pola asuh menurut Baumrind (dalam Hasibuan, 1995), yaitu : *Demokratis, Permissif, dan Otoriter*). Skala Iklim Sekolah disusun berdasarkan dimensi Iklim Sekolah yaitu: a) Dimensi perilaku siswa, b) Dimensi perilaku guru dan tenaga pendidik, c) Dimensi perilaku warga sekolah yang saling mendukung, d) Dimensi perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin.

Pada ketiga skala tersebut terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable* dengan menggunakan lima pilihan jawaban yaitu, (SS)=Sangat Setuju, (S)=Setuju, (KS)=Kurang Setuju, (TS)=Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Kategori jawaban akan diskor 1-5 menurut tingkat dukungan dan penolakan isi pernyataan, seperti pada aitem *favourable* jawaban (SS):5 (S):4, (KS):3, dan (TS):2, (STS): 1 Sedangkan untuk aitem *unfavourable* akan diskor sebaliknya.

2. Mencari informasi

Sebelum peneliti melakukan pengambilan data, terlebih dahulu diawali dengan mencari informasi tentang sekolah yang dapat dijadikan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria subjek yang akan digunakan. Setelah ditemukan, peneliti mencari informasi-informasi yang diperlukan serta jumlah siswa di sekolah tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas XI dan guru di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut.

3. Uji coba ulat Ukur

Sebelum skala digunakan untuk pengambilan data, peneliti melakukan ujicoba (*try out*) skala asertifitas siswa,pola asuh orangtua dan iklim sekolah.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

3.9.1 Uji validitas dan reliabilitas

1. Uji validitas

Suryabrata (2005) mendefinisikan validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung

> r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung < r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 17.00 for Windows*.

3.9.2 Uji asumsi

1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan *program SPSS Versi 17.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

2. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor $p < 0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p > 0.05$ maka sebaran dinyatakan linier. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows Version*.

3.9.3 Uji hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan pola asuh orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : Asertivitas siswa

X1 : Pola Asuh Orangtua

X2 : Iklim Sekolah

b_0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b_1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b_2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka telah teruji bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa. dengan model persamaan regresi $Y = 25,765 + 0,393x_1 + 0,331x_2$ Untuk lebih terperinci, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji parsial dengan nilai $t = 2,883$, dan $\text{sig.} = 0,005$ ($\text{sig.} < 0,05$) serta koefisien korelasi parsial sebesar $0,553$ dan $\text{sig.} = 0,005$ ($\text{sig.} < 0,05$). Korelasi antara variabel pola asuh orangtua dengan variabel asertivitas sebesar $55,3\%$
2. Terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji parsial dengan nilai $t = 2,412$ dan $\text{sig.} = 0,017$ ($\text{sig.} < 0,05$) serta koefisien korelasi parsial sebesar $0,545$ dan $\text{sig.} = 0,017$ ($\text{sig.} < 0,05$). Korelasi antara variabel iklim sekolah dengan asertivitas sebesar $54,5\%$.
3. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dan iklim sekolah dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar $0,571$ dan $\text{sig.} = 0,00$ ($\text{sig.} < 0,05$). Korelasi antara pola asuh orangtua

dan iklim sekolah dengan asertivitas siwa sebesar 57,1%. Artinya, masih terdapat 42,9 % pengaruh factor diluar predictor yang digunakan dalam penelitian ini (variable epsilon).

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut diasuh dengan tingkat pola asuh yang tinggi, dan berada pada iklim sekolah yang tergolong kondusif dan memiliki asertivitas yang tergolong tinggi atau baik. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya pola asuh orangtua 88.9500 dan nilai rata-rata hipotetiknya 66. Untuk iklim sekolah nilai rata-rata/mean empiriknya 86.0714 dan nilai rata-rata hipotetiknya 63. Selanjutnya untuk variabel asertivitas diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya dan 89.2857 mean hipotetiknya adalah 66.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Aserivitas siswa yang berada pada kategori tinggi atau baik, hendaklah dipertahanlan dan ditingkatkan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan dan guna menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

2. Saran kepada guru dan kepala sekolah

Apabila sekolah dalam hal ini kepala sekolah menginginkan astivitas siswa yang tinggi maka sekolah perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan

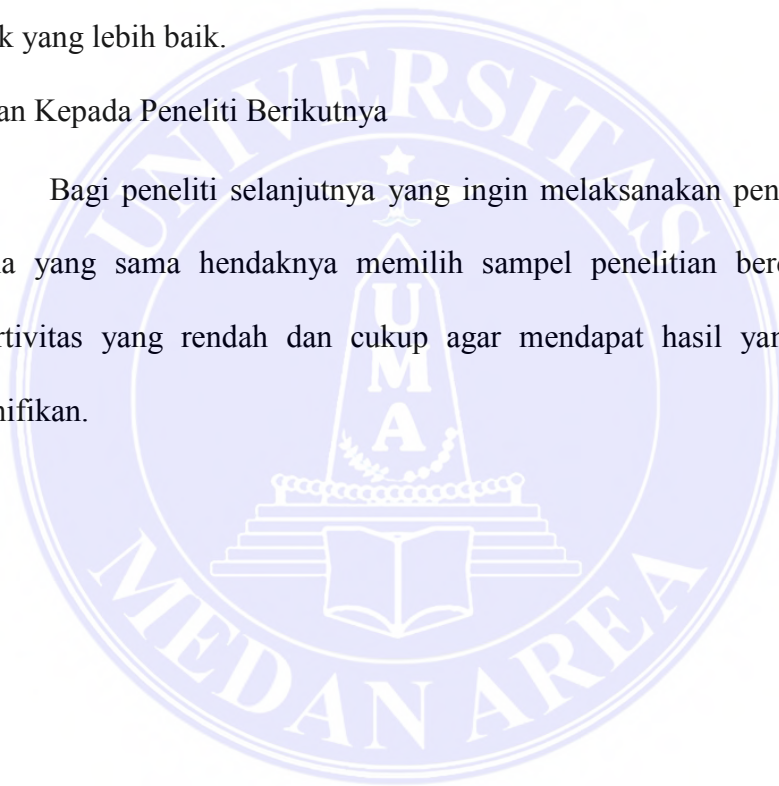
siswa salah satunya dengan meningkatkan suasana iklim sekolah yang lebih kondusif supaya siswa merasa nyaman belajar di sekolah.

3. Saran kepada orangtua siswa

Untuk meningkatkan asertivitas siswa, orangtua perlu meningkatkan pola asuh karena tingkat asertivitas siswa dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua perlu memperhatikan segala kebutuhan anak untuk menunjang hasil belajar anak yang lebih baik.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan skor asertivitas yang rendah dan cukup agar mendapat hasil yang akurat dan signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R & Emmons, M. 2001. *Your perfect right, hidup lebih bahagia dengan menggunakan hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Al'Ain, Mitra Oktafisa & Mulyana, Olievia Prabandini. 2013. *Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA*. Jurnal Character Vol. 02 No.01
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Cetakan XIII. Penerbit PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Y. (2007). *Perbedaan Perilaku Asertif antara Mahasiswa UMM Yang Berasal dari Madura dan Jawa Tengah*. UMM Press
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cherubini, Lorenzo. 2008. *Teacher Candidates' Perceptions of School Culture: A Mixed Methods Investigation*. *Journal of Teaching and Learning*. 5(2), 39-54. [Online]. Tersedia: <http://www.phaenex.uwindsor.ca/ojs/leddy/index.php/JTL/article/view/157/51>
- D., Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- French, Astrid. 1998. *Ketrampilan Berkomunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Gunbayi, Ilhan. 2007. *School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools*. The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET). 6(3). 1-10. [Online]. Tersedia: http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/3d/04/58.pdf

- Halpin, A. W., & Croft, D. B. 2000. *Organizational climate of school*. Chicago, Midwest Administration Centre, University of Chicago
- Harahap, Ayunda. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Efikasi Diri terhadap Perilaku Prokastinasi Akademik pada siswa MAS PAB 2 Medan. UMA Press.
- Hapsari, Ornela. 2014. *Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Hergina, I. 2012. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Journal Psikologi, Vol.1
- Hoffman, Lorrie, dkk. 2009. *On Improving School Climate: Reducing Reliance on Rewards and Punishment*. International Journal Of Whole Schooling. 5 (3). [Online]. Tersedia: http://www.wholeschooling.net/Journal_of_Whole_Schooling/articles/5-1%20Hoffman.pdf
- Ikrima, Neneng Fajar. 2016. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Asertif pada Remaja Kelas VIII di SMP N 4 Semarang*. UNNISSULA Press
- Ira Petranto. 2005. *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com>. (Asscesed, 8th Aug, 10.00 pm)
- Mauboy, Desriyanti Susan. 2011. *Perbedaan Asertivitas antara Remaja Putri Suku Belu dan Suku Jawa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Moos, R.H. 2001. *Evaluating Educational Environments: Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*. San Francisco: Jossey-Bass. [Online]. Tersedia: <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/envrnmnt/famncomm/pa3lk1.htm>.
- Novianti, Made Christina dan Tjalla, Awaluddin. 2011. *Perilaku Asertif pada Remaja Awal*. Universitas Guna Darma

- Pinkus, Lyndsay M. 2009. *Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators*. Alliance for Excellent Education. 1-20. [Online]. Tersedia:<http://www.all4ed.org/files/SPIMovingBeyondAYP.pdf>
- Pretorius, Stephanus dan Villiers, Elsabe de. 2009. *Educators Perceptions of School Climate and Health in Selected Primary School*, (South African Journal of Educational
- Rahmawati, Sri.W. 2016. *Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan*. Volume 43. Nomor 2. 167 - 180
- Rakos, R.F. 1991. *Assertive Behavior: Theory, Research, and Training*. New york: Routledge
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Rina M. Taufik. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. http://www.tabloid_nakita.com. (Asscesed, 8th Aug, 10.15 pm)
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*. Yogyakarta: Nuha Media
- Sorenson, Richard D., Goldsmith, Lloyd M. 2008. *The Principal's Guide to Managing School Personnel*. Corwin Press. [Online]. Tersedia:<http://books.google.co.id/books?id=tomNInqEARcC&printsec=frontcover#v=onepage&q=&f=false>
- Stein, Steven J dan Howard E. Book. 2000. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Alih bahasa : Trinanda Rainy. Bandung : Kaifa
- Styron Jr, Ronald A., Nyman, Terri R., 2008. *Key Characteristics of Middle School Performance*. RMLE Online. 31(5). 1-17. [Online]. Tersedia: http://www.nmsa.org/portals/0/pdf/publications/RMLE/rmle_vol31_no5.pdf
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni, V.W. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Sunardi. 2010. Makalah: *Latihan Asertif*. Bandung: PLB FIP UPI
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta: CAPS

- Suryabrata, S. 2005. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin Erlangga Jakarta
- Susilo, Arif. 2016. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Keperawatan S1 Angkatan 2014*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Toha. 2006. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Balai Pusaka
- Tubbs, J.E., dan Garner, M. 2008. *The Impact Of School Climate On School Outcomes*. Journal of College Teaching & Learningi. 5 (9); 17-26. [Online]. Tersedia: <http://www.cluteinstitute-onlinejournals.com/PDFs/1212.pdf>
- Yatim, D.I. dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan

